

Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Membangun Harmoni Social di Desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan

Nurjannatin Laila Hardiyanti¹, Maftuh²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
e-mail: lailahardiyanti16@gmail.com¹, maftuh10@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia, karena pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi baik atau buruk, tergantung pada prosesnya. Oleh karena itu untuk mencetak manusia yang baik maka diperlukan pendidikan yang baik pula. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan islam berbasis masyarakat dalam membangun harmoni sosial di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan? (2) Apa saja factor pendukung dan penghambat pendidikan islam berbasis masyarakat di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan? Jenis penelitian ini dalam karya ilmiah ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan atau Field Research. Pengumpulan Data melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi., Analisis Data dengan melalui Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Temuan dalam penelitian karya ilmiah ini (1) pendidikan islam berbasis masyarakat di desa pelang-kembangbahu-lamongan tercermin dari kegiatan-kegiatan yang meliputi kegiatan harian seperti TPQ da madrasah diniyah, kegiatan mingguan seperti pembacaan tahlil, yasin dan diba', juga jama'ah nariyah, adajuga kegiatan dua pekan sekali yaitu pengajian jum'at legi dan jum'at kliwon. Adapun bentuk harmoni sosial yang ada di desa pelang meliputi kerukunan antar umat beragama, kerja bakti, lomba dan pentas seni, juga sosialisasi. (2) kesadaran, partisipasi aktif masyarakat, dan dialog antar agama merupakan factor yang mendukung dalam membangun harmoni sosial di desa Pelang-kembangbahu-lamongan. Selain itu ditemukan juga factor penghambat, yaitu perbedaan budaya dan adat juga kurangnya kesadaran masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Harmoni Sosial, Komunitas Non-Muslim*

Abstract

Education is the most important part of human life, because education can make people good or bad, depending on the process. Therefore, to produce good human beings, good education is also needed. Community-based education is one type of education that involves the active participation of the community. as for the formulation of the problems of this study are: (1) How is the implementation of community-based Islamic education in building social harmony in Pelang-Kembangbahu-Lamongan village? (2) What are the supporting and inhibiting factors of community-based Islamic education in Pelang-Kembangbahu-Lamongan village? This type of research in this scientific work is a type of descriptive qualitative research with a case study approach or field research or Field Research. Data collection through interviews, observation and documentation, data analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The findings in this scientific research (1) community-based Islamic education in Pelang-Kembangbahu-Lamongan village are reflected in activities that include daily activities such as TPQ and madrasah diniyah, weekly activities such as tahlil recitation, yasin and diba', as well as nariyah jama'ah, there are also activities every two weeks, namely recitation on Friday legends and Friday kliwon. The forms of social harmony that exist in Pelang Village include inter-religious harmony, community service, competitions and art performances, as well as socialization. (2) Awareness, active participation of the community, and interfaith dialog are factors that support in building social harmony in the village of Pelang-Kembangbahu-Lamongan. In addition, there are also inhibiting factors, namely differences in culture and customs as well as a lack of community awareness.

Keywords : *Community-Based Education, Social Harmony, Non-Muslim Communities*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan agamanya, harus memberi teladan dan contoh kepada dunia bahwa keragaman memiliki kekuatan untuk melawan tindakan negative yang merusak kehidupan. Karena keberagaman ini, Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, agama, dan bahasa yang ada di negara ini. Kekuatan dan kerukunan bangsa, agama, dan negara harus diakui. Semua agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya Indonesia harus toleran dan mencintai satu sama lain, sesuai dengan arti Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. (Jannah and Yani 2023)

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena mengembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia serta meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat manusia (Yasin and Rahmadian 2024). Pendidikan islam memiliki peran penting dalam membina hubungan yang harmonis antara umat muslim dan non-muslim. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama dapat ditanamkan sejak dini. Agama islam memiliki banyak tuntunan dan ajaran mulia yang bermanfaat bagi manusia terutama dalam mengajarkan umatnya untuk bersikap terbuka, adil, dan saling menghormati perbedaan.

Dalam Undang-Undang Republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang dijelaskan pada pasal 4 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa", dan pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Ini menunjukkan bahwa Pendidikan islam mengajarkan untuk moderasi beragama, setiap individual berhak untuk menerima pendidikan yang berkualitas tanpa melihat latar belakang dan ekonomi mereka juga tidak ada diskriminasi antara masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan itu bisa dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah sebuah pendidikan yang terstruktur dan terencana, dan yang dimaksud dengan pendidikan non-formal yaitu pendidikan diluar jalur formal yang terstruktur tapi tidak harus berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dari keluarga dan lingkungan. Menurut pembagian diatas, maka dapat diketahui bahwasannya Pendidikan yang pertama kali didapat adalah pendidikan informal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian diteruskan ke dalam pendidikan formal yang dikelola oleh lembaga resmi. Tidak cukup sampai disini saja, setelah menempuh pendidikan formal pendidikan akan terus menerus sampai akhir hayat yang disebut dengan pendidikan non-formal, dan salah satu contoh dari pendidikan non-formal adalah pendidikan berbasis masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran (Sri Sumarti and Mohamad Ali 2023). Konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. atau pendidikan yang ada di masyarakat, untuk memenuhi keperluan masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan fasilitas yang ada serta menegaskan pentingnya kerja sama masyarakat dalam setiap kegiatan. (Malik and Narimo 2019)

Tilaar berpendapat bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat local dengan memberdayakan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Konsep ini berbeda dengan pendidikan formal karena berfokus pada keberlanjutan dalam konteks social-ekonomi masyarakat local. Jadi pendidikan berbasis masyarakat lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada pemerintah. (Tilaar 2000)

Pendidikan bagi setiap individu itu sebagai media untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan melatih orang untuk menjalankan tugas kemasyarakatan. Dengan demikian, sebaik-baiknya jalan yang akan diikuti dalam pendidikan adalah mendidik seseorang dengan pendidikan individu serta kemasyarakatan. (Tilaar 2000)

Harmoni social adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi untuk mewujudkan kondisi damai dalam dinamika kehidupan masyarakat local multicultural (Mulya 2015). Solidaritas merupakan bentuk dari harmoni social. Harmoni social adalah cara nyata untuk menunjukkan nilai

dari Pancasila sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia(Sitepu 2023). Jika didalamnya terdapat sikap saling menghargai dan menyayangi antar kelompok dalam masyarakat, maka terbitlah sebuah keharmonisan. Dari gabungan kata harmoni dan social, maka bisa didapatkan Kesimpulan yang menunjukkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, karena harmoni social tidak akan bisa dicapai jika tidak ada kehidupan yang damai(Wahab 2015).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis berharap dapat memberikan manfaat yakni dapat menjadi sarana kemudahan untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan islam berbasis masyarakat dalam membangun harmoni sosial dan untuk mengetahui factor apa saja yang bisa menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan islam berbasis masyarakat.

Penelitian yang menjelaskan tentang Pendidikan islam berbasis Masyarakat dalam membangun harmoni sosial dapat dilihat pada Penelitian jurnal oleh Indah Muliati dkk. Hasil penelitian ini adalah Peranan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Focus penelitian ini adalah peranan Pendidikan islam berbasis Masyarakat melalui kajian rutin yang dilaksanakan di masjid istiqlal kampung klawi setiap hari dengan pemateri dan kajian yang berbeda tergantung waktu yang telah ditetapkan oleh pengurus masjid tersebut. Persamaan penelitian ini adalah Pendidikan islam berbasis Masyarakat, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peranan Pendidikan islam berbasis Masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pelaksanaan Pendidikan islam berbasis Masyarakat dalam membangun harmoni sosial. Penelitian selanjutnya oleh Ester Harianja, dkk. Hasil penelitian ini adalah strategi mewujudkan harmoni sosial pada Masyarakat beragama islam dan Kristen. Focus penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menciptakan harmoni social, menjelaskan bentuk dan wujud harmoni social yang tercipta, serta menganalisa Upaya masyarakat dalam menjaga dan mewujudkan keharmonisan di tengah perbedaan agama. Persamaan penelitian ini adalah tentang harmoni sosial pada Masyarakat islam dan Kristen, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada strategi mewujudkan harmoni sosial.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi karena dirasa mampu memahami secara rinci dalam suatu proses dan makna dari sebuah peristiwa/lingkungan dan budaya. Etnografi adalah penelitian kualitatif yang mana seorang peneliti memaparkan dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, serta Bahasa yang terus berkembang.

Dalam penggambarannya, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan menggambarkan pelaksanaan Pendidikan islam berbasis Masyarakat dalam membangun harmoni sosial di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan serta factor pendukung dan penghambat Pendidikan islam berbasis Masyarakat di desa tersebut. Penelitian kualitatif ini akan lebih terarah pada studi kasus atau penelitian lapangan atau Field Research. Kajian dan objek penelitian ini akan dilaksanakan di lapangan untuk mendapatkan informasi terkait rumusan masalah peneliti yang akan peneliti laksanakan di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Data yang diperoleh peneliti untuk diolah dan disajikan dalam penelitian tidak hanya diproses begitu saja, tentunya dalam hal ini diperlukan proses pengecekan data untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan situasi dan kondisi asli di lapangan. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi pada pengujian kredibilitas yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun perinciannya adalah sebagaimana berikut: a. Triangulasi sumber, yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang prakteknya dengan mengecek data-data yang didapatkan dari berbagai sumber. b. Triangulasi Teknik, yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan cara atau Teknik yang berbeda. c. Triangulasi waktu, yang digunakan dengan cara mengecek wawancara, observasi, atau Teknik lain dalam waktu yang berbeda atau situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Membangun Harmoni Social pada Masyarakat Desa Pelang

Pendidikan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh semua individu, dalam semua ajaran agama menganjurkan agar setiap individu mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu formal, non-formal, dan informal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperoleh melalui berbagai jalur di luar konteks sekolah, seringkali melibatkan interaksi masyarakat. salah satu contoh pendidikan di luar sekolah adalah pendidikan berbasis masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat focus pada kehidupan di masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat adalah pembelajaran seumur hidup karena tidak terbatas waktu. tujuannya adalah untuk bisa menerima perbedaan, memajukan kualitas pendidikan juga untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih maju dan harmonis (Setiawan, Aziz, and Hilman 2022).

Adapun sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terkait pelaksanaan pendidikan islam berbasis masyarakat diwujudkan melalui beragam kegiatan ritual keagamaan yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pembacaan tahlil, yasin dan diba' merupakan bentuk nyata dari praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan untuk memperkuat silaturahmi antar warga. Selanjutnya, kegiatan jamaah nariyah yang dilakukan oleh ibu-ibu juga untuk memperkuat tali silaturahmi, selain itu juga ada kultum yang isinya memperdalam wawasan tentang betapa pentingnya saling menghormati dan toleransi kepada semua masyarakat. Pengajian Jum'at legi dan Jum'at kliwon juga menjadi sarana bagi masyarakat, baik laki-laki maupun Perempuan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan yang di isi oleh tokoh masyarakat islam maupun kyai desa sebagai pemateri, sikap saling menghormati juga dapat dilihat ketika ada tema kajian yang membahas tentang perbedaan agama, maka mikrofon langsung dimatikan. Tidak hanya itu, kegiatan TPQ dan madrasah diniyah juga diberikan kepada anak-anak supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan untuk mempelajari ilmu agama lebih mendalam.

Masyarakat desa Pelang memiliki dua agama, meskipun demikian hal tersebut tidak menjadikan wilayah desa Pelang harus mutlak menerapkan ajaran islam atau non-islam kepada seluruh masyarakat. masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di desa Pelang tidak membuat hubungan interaksi antarwarga menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri seperti yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di desa tersebut. Semua pemeluk agama harus bisa bekerja sama untuk menjadikan masyarakat sampai pada rasa kebahagiaan karena saling menghormati dan rukun. (Awalia Marwah Suhandi and Dini Angraeni Dewi 2021)

Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama yang berbeda, tercermin dalam tempat tinggal mereka yang berdekatan antara warga islam dan non-islam. Dalam hal bertetangga ini mereka selalu menunjukkan hubungan yang baik. Bukan hanya tempat tinggal yang berdekatan, bahkan tempat beribadah mereka juga berdekatan, jarak antara masjid dan gereja kurang lebih lima puluh meter. Ini juga termasuk hasil dari peran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang selalu mendampingi masyarakat dan memberikan contoh yang baik dalam membangun harmoni social.

Menurut Sihombing Umberto, salah satu peran pemerintahan adalah sebagai pendamping masyarakat, yaitu menjadi teman yang memberikan dorongan serta mengajak untuk mewujudkan kehidupan yang nyaman dan harmonis (Nursalim and Hasan 2023).

Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup seorang diri. Hidup bersama orang lain memiliki banyak fungsi, seperti saling menegur atau menyapa saat bertemu, dan bekerja sama antar satu sama lain, contohnya diadakan kerja bakti di desa Pelang, semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut meskipun berbeda keyakinan. Hal tersebut tidak menjadi hambatan atau celah untuk hidup rukun dan harmonis. Ketika ada salah satu dari warga baik islam maupun Kristen yang meninggal, maka mereka bersama-sama melayat untuk sekedar hadir dan

turut berbela sungkawa pada keluarga yang berduka. Tidak jarang juga mereka menyumbangkan tenaga mereka jika dibutuhkan. Begitu juga dalam lomba dan pentas seni, mereka dengan serempak ikut berkontribusi dalam memeriahkan hari kelahiran bangsa Indonesia dengan penuh semangat tanpa memandang latar belakang mereka.

Dalam konteks diatas, masyarakat desa Pelang sangat menjunjung sikap toleransi. toleransi bukan berarti saling tukar-menukar Aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan sebagai bagian penting dari kehidupan bersama (A'la 2019). Masyarakat yang harmonis adalah yang mampu menjalin hubungan yang saling menghargai, menyayangi, juga menghormati antar kelompok, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. Wahyu menggambarkan masyarakat yang harmonis yaitu yang mana setiap individu bisa hidup sejalan untuk menciptakan kehidupan yang damai (Mulya 2015).

Dampak positif dari harmoni social di desa Pelang, antara lain yaitu lingkungan yang rukun dan damai. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika sedang gerimis orang islam membantu orang Kristen untuk mengambil jemuran agar tidak terkena hujan, selain itu ketika peneliti melihat struktur jajaran pemerintahan dan aparatur desa mengingat seperti apa yang dikatakan sekretaris desa saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa jajaran aparatur desa yaitu ketua RT ada yang dari masyarakat Kristen meskipun anggota keluarga di RT tersebut ada yang beragama islam.

Ketika orang merasa dihargai dan terlibat, mereka lebih cenderung untuk ikut andil dalam pengembangan komunitas dan Pembangunan masyarakat. mereka juga akan lebih baik dalam bekerja sama dan berpartisipasi untuk menyelesaikan berbagai masalah (Putra and Soesanto 2024). Dengan suasana yang harmonis, diskusi terbuka dan saling memahami akan lebih mudah dalam mencari Solusi sehingga dapat memperkuat jaringan secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Membangun Harmoni Social di Desa Pelang

Dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, dan damai tentunya ada beberapa factor pendukung dan penghambat. Kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu factor penting dalam membangun harmoni social. ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan, ibu kepala desa Pelang juga mengatakan bahwa interaksi social di desa Pelang tergolong sangat baik, karena dalam hal bermasyarakat mereka tidak memandang latar belakang agama. dengan melihat jumlah warga Kristen yang sangat minoritas akan tetapi kondisi masyarakat tetap harmonis. semua warga ikut andil dalam membangun harmoni social, salah satu contohnya yaitu dalam kegiatan gotong royong membangun jalan desa, semua warga ikut turun tangan dan saling membantu untuk mendapatkan fasilitas yang memadai.

Senada dengan yang dikatakan oleh bapak ketua RT 04 selaku warga Kristen bahwa mereka merasa nyaman tinggal di desa Pelang dan sudah mengetahui kebiasaan warga islam. Mereka hidup rukun dan harmonis, orang islam sangat terbuka untuk para pendatang dari komunitas mereka.

Selain itu dialog antar agama juga menjadi factor pendukung dalam harmoni social, ketika interaksi antara masyarakat islam dan Kristen yang diutamakan adalah perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu memiliki sifat yang sensitive dan yang terpenting adalah harus menghindari masalah Aqidah karena itu adalah masalah privasi, sehingga kehidupan umat beragama dapat berjalan lancar tanpa gangguan yang menyebabkan kekecewaan yang tersinggung. Pentingnya dialog antar agama untuk membangun pemahaman dan toleransi antara komunitas yang berbeda untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan agama tertentu (Aththahirah et al. 2025).

Disamping itu, ada beberapa hal yang menjadi factor penghambat dalam membangun harmoni social di desa Pelang, akan tetapi tidak sampai menimbulkan konflik. Pertama adalah perbedaan budaya dan adat, berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa Pelang mengatakan bahwa factor penghambat dalam membangun harmoni social di desa Pelang yaitu dalam hal perbedaan budaya dan adat, contohnya ketika ada hari raya natal, kepala desa beserta sekretarisnya di undang dalam acara tersebut, karena bagaimanapun kepala desa sebagai induk,

beliau datang sebagai bentuk menghargai saja, karena bagaimana pun rangkaian acaranya bertolak belakang dengan budaya umat islam. Ketua RT 04 juga mengatakan bahwa mereka kadang sungkan ketika menggelar perayaan meskipun orang islam pasti mempersilahkan. Ini bisa menghalangi mereka dalam menjalankan tradisi dan ritual agama secara bebas (Syahri et al. 2023).

Kedua adalah kurangnya pengertian dari masyarakat juga bisa menyebabkan keharmonisan itu hilang, karena menjaga hubungan yang baik sangat dibutuhkan dalam hal ini, di desa Pelang pernah terjadi perselisihan antara umat islam dan Kristen ketika orang Kristen membeli tanah untuk dijadikan tempat ibadah, padahal mereka sudah tersedia tempat ibadah yang cukup dan sangat memadai, melihat jumlah dari komunitas mereka yang tidak seberapa banyak. Tapi hal ini tidak sampai menyebabkan konflik yang berkepanjangan, setelah umat islam menjelaskan dan memberikan pengertian, akhirnya orang Kristen mau menerima dan tidak jadi membangun tempat ibadah lagi.

No	Fokus Masalah	Temuan Penelitian
1.	Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Membangun Harmoni Social pada Masyarakat Desa Pelang	Pelaksanaan pendidikan islam berbasis masyarakat melalui beberapa kegiatan: • Pembacaan tahlil • Pembacaan yasin dan diba' • Jama'ah nariyah • Pengajian Jum'at legi dan Jum'at kliwon • TPQ dan madrasah diniyah Bentuk harmoni social masyarakat desa Pelang: • Kerukunan antar umat beragama • Kerja bakti • Lomba dan pentas seni • Sosialisasi
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Membangun Harmoni Social di Desa Pelang	Factor pendukung: • Kesadaran masyarakat • Partisipasi masyarakat • Dialog antar agama Factor penghambat: • Perbedaan budaya dan adat • Kurangnya pengertian masyarakat

SIMPULAN

1. Pelaksanaan pendidikan islam berbasis masyarakat dalam membangun harmoni sosial di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan melalui beberapa kegiatan, yaitu kegiatan rutin seminggu sekali dalam pembacaan tahlil, pembacaan yasin dan diba', jama'ah nariyah, begitu juga kegiatan pengajian jum'at legi dan jum'at kliwon yang dilaksanakan dua minggu sekali, dan yang terakhir adalah kegiatan harian TPQ dan Madrasah Diniyah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lain untuk memperkuat silaturahmi dan memberikan pengetahuan agama islam yang lebih mendalam supaya bisa berpegang teguh pada ajaran islam. Adapun bentuk-bentuk harmoni social yang ada di desa Pelang antara lain adalah kerukunan antar umat beragama, kerja bakti, lomba dan pentas seni, serta sosialisasi. Dengan cara tersebut, masyarakat dapat membangun hubungan social dan menjadikannya sebagai satu kesatuan dalam Kerjasama, baik warga islam maupun Kristen. Mereka juga dapat saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi beragama.
2. Dalam rangka membangun harmoni social di desa Pelang-Kembangbahu-Lamongan ditemukan beberapa factor pendukung, termasuk kesadaran, partisipasi aktif masyarakat dan dialog antar agama merupakan fondasi utama. Karena tanpa adanya itu semua maka tidak akan ada sebuah keharmonisan dan masyarakat akan terpecah-belah. Selain itu

ditemukan juga factor penghambat dalam membangun harmoni social tapi tidak sampai menimbulkan konflik, yaitu perbedaan budaya dan adat, karena itu menjadikan komunitas tidak bisa menjalankan perayaan secara bebas apalagi pada warga minoritas, kurangnya pengertian masyarakat juga bisa menjadi factor penghambat dalam membangun harmoni social, kondisi tersebut berkaitan dengan Tingkat pengetahuan, pemikiran, dan pemahaman individual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftachul. 2019. "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i2.3108>.
- Aththahirah, Raihani, Lona Mardiaty, Muhammad Haikal, and Maulana Ikhsan. 2025. "Penafsiran Tentang Interaksi Sosial Dengan Non-Muslim" 2.
- Awalia Marwah Suhandi, and Dini Angraeni Dewi. 2021. "IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA TERHADAP ESENSI NILAI HUMANISME DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KALANGAN GENERASI MUDA." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.32>.
- Jannah, Annisa Nurul, and Muhammad Turhan Yani. 2023. "Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Wujud Semangat Bhinneka Tunggal Ika Pada Masyarakat Multietnis Di Kampung Ampel, Kota Surabaya." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (2): 62–72. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>.
- Malik, Abdul, and Sabar Narimo. 2019. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Temanggung." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19 (1): 6–12. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>.
- Mulya, Wahyu Nur. 2015. "Perbedaan, Kesetaraan, Dan Harmoni Sosial." *Blog. Unnes. Ac. Id/Warungilmu/2015/12/18/Perbedaan-Kesetaraan-Dan-Harmoni-Sosialsosiologi*.
- Nursalim, Eko, and Hasan Hasan. 2023. "Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (5): 3332. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2643>.
- Putra, Davanosha Ayuta, and Edy Soesanto. 2024. "Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4 (1): 130–41.
- Setiawan, Dede, Sulaiman Abdul Aziz, and Cecep Hilman. 2022. "Pengembangan Social Dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>.
- Sitepu, Ekalias Noka. 2023. "MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN PKN (PENGAMALAN SILA KETIGA DALAM PANCASILA)." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i1.6>.
- Sri Sumarti, and Mohamad Ali. 2023. "Pengembangan Sekolah Berbasis Masyarakat: Refleksi Pengalaman Di Mi Muhammadiyah Program Khusus." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 9 (1): 111–26. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.317>.
- Syahri, Andi, Juwita Aksa, Mutia Azilah, St Dinia, and Harniati Kahar. 2023. "Islam Dan Keragaman : Isu Mayoritas Dan Minoritas Beragama" 22 (2): 109–17.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.
- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian. 2024. "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5 (1): 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>.